

## Jejak Musik Nusantara: Eksplorasi Sejarah dan Makna Lagu Daerah NTT Melalui Animasi Edukatif untuk Komunitas Taman Baca Masyarakat Gading Taruna

Melkior Kian<sup>1\*</sup>, Benediktus Molo<sup>2</sup>, Maria Prisilya Purnamalon<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [bennymolo69@gmail.com](mailto:bennymolo69@gmail.com)

### Abstract

*This community service program aims to enhance children's cultural appreciation, musical understanding, and vocal skills through the initiative "Traces of Nusantara Music." The program involved 10 child participants, three presenters, and two student assistants. The methods implemented included the introduction of Nusantara music history, exploration of the meanings of NTT folk songs, development and presentation of educational animations, and guided singing practice. Data were collected through observation, simple cognitive evaluations, discussions, and documentation. The results indicate a significant improvement in participants' understanding of the meanings of NTT folk songs, the cultural values embedded within them, and the distinctive characteristics of traditional NTT music. Educational animation proved effective in facilitating engaging and interactive learning suited to children's cognitive development. Moreover, vocal practice sessions successfully enhanced participants' confidence, intonation accuracy, and expressive abilities in performing folk songs. Observations also showed active engagement throughout the program and increasing interest in local cultural heritage. Overall, this program contributes meaningfully to strengthening children's cultural literacy through a creative educational approach based on animation and traditional music.*

**Keywords:** Nusantara Music, NTT Folk Songs, Educational Animation, Cultural Appreciation

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, apresiasi budaya, dan keterampilan musikal anak-anak melalui program "Jejak Musik Nusantara." Program dilaksanakan dengan melibatkan 10 anak peserta, tiga pemateri, dan dua pendamping mahasiswa. Metode yang digunakan meliputi pengenalan sejarah Musik Nusantara, eksplorasi makna lagu daerah NTT, pembuatan dan pemutaran animasi edukatif, serta praktik menyanyikan lagu daerah dengan pendampingan. Data diperoleh melalui observasi, evaluasi kognitif sederhana, diskusi, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap makna lagu daerah, nilai budaya yang terkandung, serta karakteristik musik tradisional NTT. Animasi edukatif terbukti efektif dalam memfasilitasi pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Selain itu, kegiatan praktik vokal mampu meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan intonasi, serta kemampuan ekspresif peserta dalam menyanyikan lagu daerah. Observasi juga menunjukkan keterlibatan aktif peserta selama kegiatan, serta tumbuhnya minat baru terhadap warisan budaya lokal. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi terhadap penguatan literasi budaya anak melalui pendekatan edukatif kreatif berbasis animasi dan musik tradisional.

**Kata Kunci:** Musik Nusantara, Lagu daerah NTT, Animasi Edukatif, Apresiasi Budaya

Accepted: 2025-12-05

Published: 2026-01-05

## PENDAHULUAN

Lagu daerah merupakan bagian dari identitas budaya yang mengandung nilai historis, sosial, dan edukatif (Koentjaraningrat, 2009). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, minat generasi muda terhadap musik tradisional semakin berkurang. Musik daerah mulai tergeser oleh budaya populer yang lebih mudah diakses melalui media digital. Situasi ini juga

terjadi di Nusa Tenggara Timur (NTT), yang memiliki kekayaan musik daerah, tetapi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai media edukasi budaya bagi anak-anak.

Komunitas Taman Baca Masyarakat (TBM) Gading Taruna, Belo, merupakan salah satu komunitas yang berfokus pada peningkatan literasi anak-anak di daerahnya. Berdasarkan observasi awal, anak-anak di komunitas ini memiliki keterbatasan dalam akses terhadap sumber pembelajaran budaya, termasuk musik tradisional. Minimnya bahan ajar interaktif yang sesuai dengan usia anak menjadi salah satu tantangan utama dalam mengenalkan dan melestarikan lagu daerah.

Menurut data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata NTT (2021), lebih dari 60% anak-anak di wilayah Belo lebih mengenal lagu-lagu populer dibandingkan lagu tradisional daerah mereka. Padahal, lagu-lagu daerah memiliki makna filosofis dan historis yang penting dalam membentuk identitas budaya mereka (Aritonang, M., 2017). Selain itu, metode pembelajaran musik tradisional masih cenderung konvensional dan kurang menarik bagi anak-anak yang kini lebih terbiasa dengan media digital dan visual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola TBM Gading Taruna, ditemukan beberapa permasalahan utama terkait dengan pembelajaran musik daerah di komunitas ini, (1) Kurangnya sumber belajar yang menarik. Anak-anak membutuhkan media pembelajaran yang interaktif agar lebih tertarik untuk mengenal lagu daerah. (2) Minimnya pemahaman tentang makna lagu daerah. Lagu-lagu daerah sering kali hanya dikenal sebatas lirik dan melodi tanpa pemahaman lebih dalam tentang sejarah dan makna yang terkandung di dalamnya. (3) Keterbatasan akses terhadap teknologi dan materi edukatif berbasis digital. Banyak anak di komunitas ini belum memiliki akses luas terhadap media edukasi modern yang dapat mendukung pembelajaran mereka.

Untuk menjawab permasalahan ini, program pengabdian "Jejak Musik Nusantara" menawarkan solusi melalui pembuatan animasi edukatif yang berisi eksplorasi sejarah dan makna lagu daerah NTT. Animasi dipilih sebagai media pembelajaran karena bersifat visual, interaktif, dan menarik bagi anak-anak (Adhitya, G., & Widodo, S., 2021). Program ini akan melibatkan pelatihan dan pendampingan bagi anak-anak TBM Gading Taruna agar mereka tidak hanya mengenal lagu daerah, tetapi juga memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Melalui pendekatan ini, diharapkan anak-anak akan lebih mudah memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya lokal secara lebih mendalam (Belaku, Y. R., & Lomi, A., 2020). Selain itu, program ini juga akan memberikan dampak jangka panjang dalam menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap pelestarian budaya musik daerah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena proses penelitian melibatkan partisipasi langsung peserta dalam memahami sejarah dan makna lagu daerah NTT melalui media animasi edukatif, serta memungkinkan peneliti mengamati perubahan pemahaman dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu pra-kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut.

Desain penelitian berbentuk *participatory action research*, yang memadukan proses edukasi dan pendampingan melalui kegiatan eksploratif. Seluruh tahapan melibatkan peserta sebagai subjek aktif, baik dalam diskusi, pembuatan animasi, maupun praktik menyanyikan lagu daerah NTT. Model PAR memungkinkan proses reflektif dan kolaboratif sehingga perubahan perilaku belajar dapat diamati secara langsung.

Penelitian dilaksanakan di Komunitas Taman Baca Masyarakat Gading Taruna, Belo, dengan sasaran anak-anak yang mengikuti program pembelajaran berbasis musik dan budaya. Populasi penelitian terdiri atas seluruh anak yang aktif dalam kegiatan komunitas tersebut. Sampel penelitian adalah 20 anak peserta, yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, berdasarkan

keterlibatan mereka dalam aktivitas rutin komunitas dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian program. Selain itu, penelitian melibatkan dua pemateri dari tim pengabdian dan lima mahasiswa pendamping yang memiliki peran dalam pelaksanaan kegiatan dan pembimbingan teknis.

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu pertama, observasi Partisipatif. Observasi dilakukan selama tiga hari pelaksanaan kegiatan untuk merekam tingkat keterlibatan peserta, respons terhadap materi musik dan animasi, serta perkembangan kemampuan mereka dalam memahami makna lagu daerah NTT. Observasi juga dilakukan pada tahap evaluasi untuk melihat perubahan perilaku dan apresiasi peserta terhadap lagu daerah. Kedua, wawancara Terstruktur dan Semi-Terstruktur. Wawancara dilakukan dengan pengurus komunitas pada tahap pra-kegiatan untuk memperoleh informasi awal terkait kebutuhan dan kondisi peserta. Wawancara dengan pemateri, pendamping, dan peserta dilakukan setelah kegiatan untuk menggali pemahaman, pengalaman belajar, serta tanggapan terhadap penggunaan animasi edukatif. Ketiga, dokumentasi. Dokumentasi berupa foto, video, catatan lapangan, lembar kerja peserta, hasil pementasan kecil, serta rekaman animasi yang dibuat. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat temuan penelitian dan memberikan gambaran visual mengenai proses pembelajaran. Keempat, tes Pemahaman Sederhana. Tes ini diberikan kepada peserta setelah kegiatan eksplorasi dan pemutaran animasi untuk menilai pemahaman mereka mengenai makna lagu daerah NTT, nilai budaya yang terkandung, serta karakteristik musik tradisional.

Data dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif Miles dan Huberman, yang meliputi pertama, reduksi Data. Pemilihan dan penyederhanaan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan pola terkait pemahaman peserta, respons terhadap animasi, dan perubahan sikap. Kedua, penyajian Data. Penyajian hasil analisis dalam bentuk uraian naratif, tabel ringkas, dan dokumentasi visual untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai proses dan temuan penelitian. Ketiga, penarikan Kesimpulan. Kesimpulan dibuat melalui interpretasi terhadap data yang telah direduksi dan disajikan, dengan mempertimbangkan hubungan antara proses pembelajaran, efektivitas animasi, dan pencapaian tujuan pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2025 di rumah pendiri Taman Baca Gading Taruna, yang sekaligus berfungsi sebagai pusat kegiatan komunitas. Program ini melibatkan dua pemateri dari tim pengabdian, didukung oleh lima mahasiswa pendamping, dan diikuti oleh 20 anggota komunitas taman baca dengan rentang usia sekolah dasar.

Kegiatan diawali dengan doa pembuka, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari ketua tim pengabdian dan pengurus Taman Baca Gading Taruna. Setelah acara pembukaan, kegiatan memasuki inti program yang dibagi ke dalam tiga sesi utama, yaitu sebagai berikut.

### 1. Pengenalan Musik Nusantara dan Lagu Daerah NTT

Tahapan awal kegiatan difokuskan pada pengenalan konsep dasar Musik Nusantara dan ragam lagu daerah Indonesia sebagai landasan pemahaman peserta terhadap kekayaan budaya musikal nasional. Pemateri memberikan penjelasan mengenai perkembangan sejarah Musik Nusantara yang terbentuk melalui proses panjang akulturasi budaya, interaksi etnis, serta dinamika sosial di berbagai wilayah Indonesia. Penjelasan ini menekankan bahwa Musik Nusantara merupakan representasi identitas kultural yang mencakup keberagaman gaya musikal, sistem nada, pola ritme, bahasa, serta fungsi sosial dalam masyarakat. Pengenalan awal ini penting untuk memberikan kerangka teoretis bagi peserta, sehingga mereka memahami bahwa lagu daerah merupakan bagian integral dari warisan budaya yang perlu diapresiasi dan dipelajari secara kontekstual.



Gambar 1. Pemateri menjelaskan materi kepada peserta  
(sumber: Dokumen pribadi, 2025)

Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada karakteristik musik dan lagu daerah Nusa Tenggara Timur (NTT). Pemateri menjelaskan bahwa musik daerah NTT memiliki ciri khas ritmis yang kuat, penggunaan pola ostinato vokal, serta gaya penyajian yang menekankan kebersamaan dan semangat kolektif. Instrumen tradisional seperti gong, gendang, sasando, dan tambur diperkenalkan melalui visual dan penjelasan mengenai fungsi musikalnya dalam upacara adat maupun pertunjukan tradisional. Penekanan diberikan pada konsep musikal yang membedakan lagu-lagu daerah NTT dari wilayah lainnya, termasuk penggunaan melodi pentatonik tertentu, struktur repetitif, serta peran musik dalam memperkuat nilai sosial dan identitas etnis di kalangan masyarakat NTT.

Untuk memperkuat pemahaman peserta secara empiris, dilakukan pemutaran sejumlah contoh lagu daerah NTT yang dipilih berdasarkan popularitas dan kandungan nilai budayanya. Lagu-lagu yang diputar meliputi "Bolelebo," "Mana Lolo Banda," "Ofa Langga," "Flobamora," dan "Gemu Famire." Pemutaran ini bertujuan memberi pengalaman auditif langsung kepada peserta agar mereka dapat mengenali elemen musikal seperti tempo, irama, pola vokal, serta nuansa emosional yang terkandung dalam setiap lagu. Lagu Bolelebo dan Flobamora diidentifikasi sebagai lagu yang menggambarkan rasa kasih terhadap tanah asal, sementara Mana Lolo Banda dan Ofa Langga memperlihatkan narasi budaya dan relasi sosial masyarakat. Adapun Gemu Famire dipilih karena representatif terhadap gaya musik ritmis NTT yang kontemporer dan diminati generasi muda.

Melalui proses pengenalan ini, peserta menunjukkan keterlibatan aktif, terutama ketika mereka diminta mengamati perbedaan karakteristik antar lagu dan menghubungkannya dengan konteks budaya NTT (Dethan, F. J., 2019). Tahap ini berfungsi sebagai fondasi pembelajaran untuk sesi-sesi berikutnya, terutama dalam memahami makna lirik dan proses pembuatan animasi edukatif yang menggambarkan unsur budaya dalam lagu-lagu tersebut.

## 2. Eksplorasi Makna Lagu Daerah NTT

Tahap eksplorasi makna lagu daerah NTT merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena memberi ruang bagi peserta untuk memahami kandungan nilai budaya yang tersirat dalam lirik lagu. Pemateri memandu peserta untuk mengidentifikasi tema dan pesan moral yang muncul dalam lagu-lagu seperti "Bolelebo," "Mana Lolo Banda," "Ofa Langga," "Flobamora," dan "Gemu Famire." Penjelasan dilakukan dengan pendekatan interpretatif yang berfokus pada hubungan antara teks lagu dan konteks sosial masyarakat NTT. Misalnya, Bolelebo dan Flobamora dibahas sebagai bentuk ekspresi kerinduan dan kecintaan terhadap tanah kelahiran, sedangkan Ofa Langga dan Mana Lolo Banda mengandung pesan mengenai hubungan sosial, penghargaan terhadap sesama, serta keteguhan dalam menjaga harmoni komunitas. Adapun Gemu Famire

dikenalkan sebagai lagu yang memuat semangat kebersamaan, kegembiraan, dan nilai keterhubungan sosial yang kuat di tengah masyarakat.

Untuk memperdalam pemahaman peserta, dilakukan diskusi interaktif mengenai nilai budaya dan sosial yang tercermin dalam lagu-lagu tersebut. Peserta diajak mengemukakan pendapat tentang karakter budaya NTT yang mereka tangkap melalui lirik, seperti nilai solidaritas, gotong royong, cinta tanah air, penghormatan terhadap leluhur, serta kebersamaan dalam komunitas. Diskusi ini dirancang agar peserta tidak hanya memahami lirik secara literal, tetapi juga mampu menginterpretasikan nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalamnya. Interaksi berlangsung dengan aktif, terlihat dari kemampuan peserta memberi contoh situasi kehidupan sehari-hari yang relevan dengan pesan lagu, seperti kerja sama dalam keluarga, perayaan adat, atau kegiatan komunal di lingkungan tempat tinggal mereka.

Selanjutnya, peserta diarahkan untuk menceritakan kembali isi lagu melalui pendekatan naratif. Pendekatan ini dipilih karena efektif untuk memperkuat proses internalisasi makna melalui kemampuan berbahasa dan kreativitas anak. Peserta diminta menyusun versi cerita dari lagu yang mereka pilih, dengan tetap mempertahankan pesan pokok dari lirik aslinya. Kegiatan ini memungkinkan peserta mengonstruksi kembali makna lagu dalam bentuk narasi personal, sekaligus memperlihatkan sejauh mana pemahaman mereka terhadap isi dan nilai budaya lagu. Beberapa peserta menunjukkan kemampuan menghubungkan alur cerita lagu dengan pengalaman sehari-hari, sehingga muncul pemaknaan baru yang lebih relevan dengan dunia anak.

Tahap eksplorasi makna ini memberikan kontribusi signifikan terhadap tujuan program, yaitu menumbuhkan apresiasi budaya sejak dini dan meningkatkan sensitivitas peserta terhadap pesan yang terkandung dalam karya musik tradisional (Jomar, Y., & Sanga, M. P., 2022). Melalui interpretasi, diskusi, dan kegiatan bercerita, peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai identitas budaya NTT serta relevansinya dalam kehidupan sosial mereka.

### 3. Pemutaran Animasi Edukatif

Tahap pemutaran animasi edukatif merupakan bagian penting dalam rangkaian kegiatan karena berfungsi sebagai media visual yang memperkuat pemahaman peserta mengenai ragam lagu daerah di Nusa Tenggara Timur (NTT) beserta makna yang dikandungnya. Animasi yang ditayangkan merupakan hasil produksi tim pengabdian yang telah melalui proses penyusunan konsep dan visualisasi sesuai materi budaya yang ingin disampaikan. Konten animasi mencakup penjelasan mengenai lagu-lagu daerah dari berbagai kabupaten di NTT, disertai uraian mengenai konteks sosial budaya, pesan moral, dan simbolisme yang terdapat dalam masing-masing lagu. Dengan demikian, animasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang memungkinkan peserta memahami kekayaan musikal NTT secara komprehensif dan terstruktur.



Gambar 2. Peserta menyaksikan animaso yang diputar  
(Sumber: Dokumen pribadi, 2025)

Animasi dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar, sehingga visual yang dihadirkan dibuat dalam bentuk gambar bergerak yang berwarna, menarik, dan mudah dipahami. Elemen visualisasi seperti karakter ilustratif, latar budaya, dan simbol-simbol tradisional NTT digunakan untuk memperkuat pesan yang disampaikan dalam narasi. Selain itu, audio yang mengiringi animasi memuat potongan lagu daerah yang relevan, sehingga peserta dapat langsung menghubungkan visual yang ditampilkan dengan bunyi dan melodi lagu tersebut. Integrasi audio-visual ini terbukti membantu meningkatkan daya tangkap peserta terhadap informasi yang disampaikan.

Selama pemutaran animasi, peserta menunjukkan perhatian dan ketertarikan yang tinggi. Hal ini terlihat dari respons spontan mereka terhadap warna, gerakan, dan cerita yang muncul dalam tayangan. Anak-anak tampak mampu mengaitkan informasi yang mereka peroleh pada sesi sebelumnya dengan isi animasi, seperti mengenali lagu Bolelebo, Gemu Famire, maupun lagu daerah dari kabupaten lain yang ditampilkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan media animasi memiliki efektivitas dalam memperkuat proses internalisasi makna budaya, terutama karena media visual cenderung lebih mudah diakses dan dipahami oleh anak-anak.

Pemutaran animasi juga membuka ruang untuk refleksi bersama, di mana peserta didorong untuk mengungkapkan kembali pemahaman mereka mengenai ragam lagu daerah yang baru dipelajari (Halim, S., & Nisa, R., 2018). Berdasarkan hasil observasi, peserta mampu menyebutkan kembali pesan utama dari beberapa lagu yang ditampilkan serta memberikan interpretasi sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Dengan demikian, animasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai pemicu percakapan kritis mengenai budaya lokal dan identitas masyarakat NTT.

Secara keseluruhan, tahap pemutaran animasi edukatif memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan program pengabdian. Media animasi yang menarik dan berwarna terbukti efektif dalam menyampaikan materi budaya yang kompleks dengan cara yang sederhana dan menyenangkan, serta mampu meningkatkan motivasi belajar peserta dalam memahami keragaman lagu daerah di NTT.

#### **4. Praktik Menyanyikan Lagu Daerah dengan Pendampingan**

Tahap praktik menyanyikan lagu daerah merupakan langkah lanjutan yang bertujuan memperkuat pemahaman peserta melalui pengalaman musikal langsung. Pada tahap ini, pemateri memberikan pelatihan dasar vokal yang disesuaikan dengan kemampuan anak-anak. Pelatihan mencakup teknik pernapasan, pengaturan intonasi, artikulasi kata, serta penggunaan ekspresi dalam menyanyikan lagu-lagu daerah NTT. Peserta diajak mengenali perbedaan karakter vokal pada berbagai lagu daerah, seperti tempo yang lebih lambat dan penuh penghayatan pada Bolelebo atau nuansa ritmis dan dinamis pada Gemu Famire. Pendekatan ini bertujuan membantu peserta memahami bahwa teknik bernyanyi tidak hanya berkaitan dengan ketepatan nada, tetapi juga dengan kemampuan mengekspresikan nilai dan emosi yang melekat dalam lagu tersebut.

Selain pemberian materi dasar vokal, kegiatan praktik dilakukan melalui latihan bersama antara peserta dan pendamping. Mahasiswa pendamping memiliki peran penting dalam membimbing peserta secara personal, terutama dalam membangun rasa percaya diri ketika tampil. Pendekatan pembelajaran kolaboratif diterapkan untuk menciptakan suasana yang mendukung, di mana peserta diberi kesempatan untuk berlatih secara berulang tanpa tekanan. Melalui penguatan positif dan pendampingan intensif, peserta menunjukkan perkembangan dalam keberanian bernyanyi, kelancaran artikulasi, serta kemampuan mengikuti irama dan melodi lagu daerah dengan lebih stabil.



Gambar 3. Beberapa peserta menyanyikan lagu-lagu daerah NTT  
(Sumber: Dokumen pribadi, 2025)

Tahap ini diakhiri dengan simulasi pertunjukan kecil sebagai bentuk evaluasi sekaligus sarana apresiasi. Dalam simulasi tersebut, peserta diminta tampil secara individu maupun berkelompok untuk menyanyikan lagu yang telah dipelajari. Simulasi ini tidak hanya memungkinkan peserta mengaplikasikan teknik vokal yang telah diajarkan, tetapi juga menjadi media untuk meningkatkan apresiasi terhadap lagu daerah. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan kebanggaan ketika dapat menyanyikan lagu daerah dengan baik, yang mengindikasikan adanya peningkatan motivasi internal untuk mengenal budaya musikal NTT lebih jauh. Selain itu, simulasi pertunjukan berfungsi sebagai sarana membangun kemampuan tampil di depan umum, sebuah kompetensi penting dalam pendidikan karakter dan pengembangan diri.

Secara keseluruhan, kegiatan praktik bernyanyi dengan pendampingan memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan vokal dan apresiasi budaya peserta. Pendekatan yang bersifat praktis, kolaboratif, dan berbasis pengalaman terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman musikal serta meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dalam mengekspresikan identitas budaya melalui nyanyian (Manek, R. S., 2024).

## 5. Evaluasi dan Observasi

Tahap evaluasi dan observasi dilakukan untuk menilai efektivitas keseluruhan kegiatan serta mengidentifikasi sejauh mana peserta mengalami peningkatan pemahaman dan keterlibatan dalam pembelajaran lagu daerah NTT. Evaluasi dilakukan melalui kombinasi metode, yaitu diskusi terarah, penugasan sederhana, dan pengamatan langsung terhadap perilaku serta respons peserta dalam setiap sesi. Pendekatan ini memungkinkan tim pengabdian memperoleh gambaran komprehensif mengenai capaian kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Langkah pertama dalam proses evaluasi adalah menilai pemahaman peserta mengenai lagu daerah NTT. Evaluasi dilakukan dengan meminta peserta menjelaskan kembali makna beberapa lagu yang telah dipelajari, seperti Bolelebo, Mana Lolo Banda, Ofa Langga, Flobamora, dan Gemu Famire. Peserta diminta menyebutkan pesan utama, nilai budaya, serta karakter musikal dari lagu-lagu tersebut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi konteks lagu dengan cukup tepat, seperti konsep kerinduan kampung halaman pada Bolelebo atau makna kebersamaan dalam Gemu Famire. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis animasi dan narasi efektif dalam membantu peserta memahami konten budaya secara lebih mendalam.

Selain evaluasi kognitif, proses observasi dilakukan untuk memantau tingkat keterlibatan peserta dalam menyanyikan lagu daerah serta kemampuan mereka menginternalisasi nilai budaya

yang terkandung di dalamnya. Observasi dilakukan selama sesi latihan vokal, simulasi pertunjukan, dan pemutaran animasi. Temuan observasional menunjukkan bahwa peserta menunjukkan keterlibatan aktif, baik melalui partisipasi vokal maupun respons emosional saat menyanyikan lagu-lagu daerah. Anak-anak tampak lebih percaya diri, mampu mengikuti irama, serta menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan karakter lagu. Selain itu, beberapa peserta mampu menghubungkan nilai-nilai budaya dalam lagu dengan pengalaman mereka sehari-hari, menandakan adanya pemahaman yang bersifat aplikatif.

Observasi juga memperlihatkan adanya peningkatan rasa ingin tahu peserta terhadap keragaman budaya NTT. Peserta sering mengajukan pertanyaan mengenai asal-usul lagu, instrumen musik tradisional, serta makna simbolik yang ditampilkan dalam animasi. Antusiasme ini mengindikasikan bahwa media pembelajaran yang digunakan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan minat baru terhadap warisan budaya daerah.

Secara keseluruhan, evaluasi dan observasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil mencapai tujuan pembelajaran, yaitu meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan keterlibatan peserta terhadap lagu daerah NTT. Metode pembelajaran berbasis animasi, praktik vokal, dan pendekatan naratif terbukti efektif dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Nurjanah, R., & Wijaya, H., 2020).

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman, apresiasi budaya, dan keterampilan musikal anak-anak di Komunitas Taman Baca Masyarakat Gading Taruna, Belo. Melalui rangkaian pembelajaran yang terstruktur, peserta memperoleh pengetahuan dasar mengenai sejarah Musik Nusantara dan ragam lagu daerah NTT, sekaligus mampu mengenali ciri khas musikal dan instrumen tradisional yang menjadi identitas budaya masyarakat NTT.

Penyajian materi dalam bentuk animasi edukatif terbukti efektif dalam membantu peserta memahami makna lagu-lagu daerah secara lebih menyeluruh. Visualisasi yang menarik dan berwarna mampu memfasilitasi proses internalisasi nilai budaya, memperkuat daya ingat, serta meningkatkan motivasi belajar. Penggunaan animasi juga mendorong terjadinya interaksi yang aktif, di mana peserta dapat menghubungkan pesan lagu dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam aspek praktik, pendampingan vokal memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan bernyanyi peserta, terutama dalam penguasaan intonasi, ekspresi, dan keberanian tampil di depan umum. Simulasi pertunjukan kecil tidak hanya menjadi ajang evaluasi, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap lagu daerah. Peserta menunjukkan perkembangan dalam aspek kepercayaan diri, koordinasi vokal, serta kemampuannya mengekspresikan nilai budaya melalui nyanyian.

Hasil evaluasi dan observasi menunjukkan bahwa peserta mampu menjelaskan kembali makna lagu, memahami pesan sosial yang terkandung di dalamnya, serta menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan. Keterlibatan emosional dan keterbukaan peserta terhadap materi budaya menandakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan efektif dan relevan dengan tahapan perkembangan kognitif mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu menumbuhkan apresiasi budaya sejak usia dini melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif dan interaktif (Taena, P., & Muda, K., 2021). Program ini juga memperlihatkan potensi besar penggunaan animasi sebagai media edukasi budaya yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di komunitas. Keberhasilan kegiatan ini membuka peluang untuk pengembangan program lanjutan,

seperti pembinaan rutin musik daerah atau produksi materi animasi tambahan yang dapat memperkaya sumber belajar di komunitas taman baca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, G., & Widodo, S. (2021). Pengembangan media animasi edukatif dalam pembelajaran seni budaya untuk meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Seni*, 9(2), 115–128.
- Aritonang, M. M. (2017). Musik tradisional dalam konteks pendidikan budaya: Studi pada praktik pembelajaran musik daerah. *Jurnal Musikologi Nusantara*, 3(1), 45–58.
- Belaku, Y. R., & Lomi, A. (2020). Eksplorasi nilai budaya dalam lagu daerah Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kebudayaan dan Bahasa*, 6(2), 87–98.
- Dethan, F. J. (2019). Peran musik daerah NTT dalam membentuk identitas kultural generasi muda. *Jurnal Humaniora Nusantara*, 12(1), 55–67.
- Halim, S., & Nisa, R. (2018). Efektivitas multimedia interaktif berbasis animasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 4(3), 143–156.
- Jomar, Y., & Sanga, M. P. (2022). Pemaknaan lirik lagu daerah Flores dalam perspektif etnomusikologi. *Jurnal Etnosuara*, 8(1), 22–35.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manek, R. S. (2024). Revitalisasi musik tradisional dalam penguatan literasi budaya anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kreatif*, 5(1), 33–47.
- Nurjanah, R., & Wijaya, H. (2020). Pembelajaran berbasis animasi dalam meningkatkan motivasi belajar anak sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak*, 7(2), 67–79.
- Taena, P., & Muda, K. (2021). Representasi nilai-nilai sosial dalam lagu rakyat NTT dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 9(1), 72–89.